MENUJU SWASEMBADA DAGING SAPI (Toward Self-Sufficiency Beef)

Yusuf Fuadi¹, Sugiarto²

¹Politeknik Statistika STIS

²Politeknik Statistika STIS

E-mail: 16.9478@stis.ac.id

ABSTRAK

Sektor Pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam kemajuan bangsa. Salah satunya adalah subsektor peternakan yang berperan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pemenuhan nutrisi sebagai sumber gizi. Salah satu sumber gizi yang dibutuhkan masyarakat adalah kalori dan protein hewani yang berasal dari daging sapi. Namun demikian, pemenuhan akan kebutuhan daging sapi nasional masih menghadapi berbagai kendala, utamanya adalah belum tercapainya keseimbangan antara kebutuhan dengan produksi daging sapi nasional. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya ketergantungan impor daging sapi dari negara lain. Ketergantungan ini disebabkan oleh permintaan yang terus meningkat, tidak sejalan dengan ketersediaan daging sapi secara nasional. Dengan demikian, impor daging sapi masih dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan daging sapi nasional yang menyebabkan belum terwujudnya swasembada daging sapi yang seharusnya sudah terwujud paling lambat pada tahun 2014 melalui program PSDS 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi komoditas daging sapi nasional serta proyeksinya untuk mengetahui waktu ketercapaian swasembada daging sapi nasional. Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis *Vector Autoregressive* (VAR). Analisis VAR digunakan untuk memprediksi (forecasting) data beberapa periode kedepan untuk menganalisis sejauh mana ketercapaian swasembada daging sapi melalui analisis estimasi neraca produksi dan konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil proyeksi swasembada daging sapi nasional diperkirakan akan tercapai tahun 2027.

Kata kunci: swasembada, daging sapi, impor, produksi, konsumsi

ABSTRACT

The Agricultural Sector is a sector that has a strategic role in the progress of the nation. One of them is the livestock sub-sector which plays a role in improving the quality of human resources (HR) through fulfilling nutrition as a source of nutrition. One source of nutrition needed by the community is calories and animal protein derived from beef. However, the fulfillment of national beef needs still faces various obstacles, mainly due to the lack of balance between needs and national beef production. This is indicated by the continued dependence on imported beef from other countries. This dependence is caused by increasing demand, not in line with the availability of beef nationally. Thus, beef imports are still needed to meet national beef needs, which has not yet realized the self-sufficiency of beef which should have been realized no later than in 2014 through the 2014 PSDS program. The purpose of this study was to determine the condition of national beef commodities and their projections to determine the time of achievement of national beef self-sufficiency. The analytical method used is to use Vector Autoregressive (VAR) analysis. VAR analysis is used to predict (forecasting) data for the next few periods to analyze the extent of achievement of beef self-sufficiency through analysis of estimated production and consumption balance. The results showed that based on the projected results of national beef self-sufficiency is expected to be achieved in 2027.

Keywords: self-sufficiency, beef, imports, production, consumption

PENDAHULUAN

Produk daging sapi merupakan komoditas yang mempunyai peran penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi hewani. Nutrisi merupakan unsur penting pemenuhan gizi yang dapat menentukan kualitas sumber daya manusia dari segi pemenuhan kebutuhan pangan. Salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDG's) ialah mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik dan mendukung pertanian berkelanjutan (UCLG, 2017). Salah satu poinnya memfokuskan pada ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik, hal ini menandakan bahwa pemenuhan nutrisi dan ketahanan pangan menjadi prioritas global untuk dioptimalkan. Daging sapi saat ini merupakan salah satu penyumbang sumber nutrisi hewani yang cukup besar di masyarakat yang perlu diperhitungkan ketahanan pangannya. Secara umum, kebutuhan permintaan daging nasional cenderung semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi daging sebagai upaya pemenuhan gizi, hingga gaya hidup yang menggiring masyarakat untuk menjadikan daging sapi sebagai komoditas konsumsi harian melalui berbagai produk olahan yang berkembang di masyarakat. Namun demikian, peningkatan kebutuhan konsumsi daging sapi ini tidak seimbang dengan produksi daging sapi di dalam negeri. Akibatnya, Indonesia masih bergantung pada impor daging sapi dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi nasional.

Komoditas daging sapi merupakan salah satu fokus pemerintah di bidang perekonomian, salah satunya melalui Paket Kebijakan Ekonomi IX tentang Stabilisasi Pasokan dan Harga Daging Sapi. Darmin mengatakan kebijakan ini didasari kebutuhan daging sapi dalam negeri yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2016 ini, misalnya, kebutuhan nasional adalah 2,61 perkapita sehingga kebutuhan nasional setahun mencapai 674,69 ribu ton atau setara dengan 3,9 juta ekor sapi. Kebutuhan tersebut belum dapat dipenuhi oleh peternak dalam negeri, karena produksi sapi hanya mencapai 439,53 ribu ton per tahun atau setara dengan 2,5 juta ekor sapi. Jadi terdapat kekurangan pasokan yang mencapai 235,16 ribu ton yang harus dipenuhi melalui impor (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. 2016). Dengan demikian, impor daging sapi dari negara lain memang masih dibutuhkan untuk menjaga agar terjadi pertumbuhan populasi sapi potong di Indonesia di samping menjaga agar harga daging sapi tetap terjangkau oleh masyarakat. Namun demikian, tetap diperlukan kemandirian pangan khususnya komoditas daging sapi. Untuk mewujudkan kemandirian tersebut diperlukan swasembada daging sapi yang merupakan pemenuhan konsumsi daging sapi nasional melalui produksi nasional. Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) sebenarnya sudah ditargetkan tercapai pada paling lambat tahun 2014 (Abdullah dkk, 2014 dan Arinningsih, 2014). Namun, kenyataannya belum terwujud, sehingga diperlukan upaya yang lebih konkret untuk mewujudkan swasembada daging sapi tersebut.

Menurut Ditjennak (2017), dengan berswasembada daging sapi akan diperoleh keuntungan dan nilai tambah yaitu: (1) meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan peternak, (2) penyerapan tambahan tenaga kerja baru, (3) penghematan devisa negara, (4) optimalisasi pemanfaatan potensi ternak sapi lokal, dan (5) semakin meningkatnya penyediaan daging sapi yang Aman, Sehat, Utuh dan Halal (ASUH) bagi masyarakat, sehingga ketentraman lebih terjamin.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi komoditas daging sapi nasional saat ini serta proyeksinya untuk mengetahui waktu ketercapaian swasembada daging sapi nasional.

METODE

Sumber Data

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber, yaitu Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel:

Tabel 1. Jenis Variabel, Periode, dan Sumber Data

Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
Produksi daging sapi Indonesia	1984 - 2017	Kementrian Pertanian	Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Populasi sapi potong Indonesia	1984 - 2017	Kementrian Pertanian	Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Konsumsi daging sapi Indonesia per Kapita	2002 - 2016	Badan Pusat Statistik	Survei Sosial Ekonomi Nasional
Jumlah Penduduk	2017 - 2030	Badan Pusat Statistik	Sensus Penduduk
Impor daging sapi Indonesia	1996 - 2016	Badan Pusat Statistik	Daging sapi segar dan daging olahan
Harga daging sapi Indonesia	2002 - 2016	Kementrian Perdagangan	Harga riil konsumen

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif digunakan berupa tabel dan grafik untuk menggambarkan perkembangan komoditas daging sapi dengan mencakup beberapa variabel diantaranya populasi, produksi, konsumsi, dan impor komoditas daging sapi. Sedangkan analisis inferensia yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *time series* dengan menggunakan model *Vector Autoregressive* (VAR), model ini digunakan untuk membuat pemodelan peramalan konsumsi dan produksi komoditas daging sapi.

Analisis empiris yang berdasarkan data runtun waktu sering digunakan untuk melakukan estimasi (Gujarati dan Porter, 2012). Estimasi tersebut akan benar atau valid jika *time series* yang menjadi dasarnya tidak stasioner. Salah satu metode analisis *time series* adalah VAR. Model VAR dibangun dengan pendekatan yang meminumkan teori dengan tujuan agar mampu menangkap fenomena ekonomi yang lebih baik. Penggunaan model VAR dalam penelitian ini sudah cukup sesuai selain mampu menangkap fenomena ekonomi yang kompleks juga tidak membutuhkan dasar teori yang mendalam. Metode VAR yang digunakan adalah estimasi model VAR dilanjutkan dengan analisis proyeksi atau peramalan (*forecasting*), khususnya proyeksi jangka pendek yang dapat ditangkap dengan baik oleh metode ini (Juanda dan Junaidi, 2012). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin memprediksi (*forecasting*) data beberapa periode kedepan untuk menganalisis sejauh mana ketercapaian swasembada daging sapi melalui analisis estimasi neraca produksi dan konsumsi. Bentuk umum persamaan tunggal:

$$y_t = \alpha_1 + \alpha_2 x_t + \alpha_3 y_{t-1} + e_{1t}$$

Keterangan :

- y_t = peubah respon periode t
- x_t = peubah penjelas periode t
- t = periode waktu
- α = parameter

Model ini merepresentasikan suatu hubungan saling mempengaruhi antarpeubah sekaligus pengaruh peubah itu sendiri pada periode sebelumnya dalam suatu lag waktu. Model umum VAR diformulasikan dalam bentuk persamaan VAR (p) :

$$Y_t = A_0 + A_1 Y_{t-1} + A_2 Y_{t-2} + \dots + A_p Y_{t-p} + v_t$$

Keterangan :

- Y_t = vektor peubah
- A = vektor koefisien
- P = ordo (lag waktu)

Kelayakan Model

Pemilihan model dilihat kriteria *Sequential Modified LR Test Statistic* (LR) terbesar, serta *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SC), dan *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ) terkecil yang merupakan kriteria untuk menentukan lag terbaik di VAR yang dapat menjelaskan hubungan antar variabel dalam model. Untuk pemilihan variabel

yang digunakan untuk meramalkan (*forecasting*) produksi dan konsumsi periode ke depan didasarkan atas penelitian dari Kementerian Pertanian yang dimuat dalam Publikasi Outlook Daging Sapi 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi Sapi potong

Populasi sapi potong di Indonesia periode 1984-2017 menunjukkan pertumbuhan positif, rata-rata meningkat sebesar 1,99% per tahun, meskipun dalam perjalanannya mengalami fluktuasi.

Grafik 1. Populasi Sapi Potong di Indonesia 1984-2017

Sumber : Kementerian Pertanian (diolah)

Tabel 2. Pertumbuhan Populasi Sapi Potong di Indonesia 2013-2017

Tahun	Populasi Sapi Potong (Juta Ekor)	Pertumbuhan
2012	15,98	
2013	12,69	-20,59
2014	14,73	16,08
2015	15,42	4,68
2016	16	3,76
2017	16,6	3,75
Agregat Pertumbuhan		1,54

Sumber : Kementerian Pertanian (diolah)

Penurunan populasi sapi potong cukup signifikan terjadi tahun 2013 sebesar 20,59%, merupakan dampak dari pelarangan impor sapi bakalan di tahun 2012 sehingga terjadi lonjakan pemotongan sapi lokal dan menggerus jumlah populasinya. Sedangkan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 16,08%.

Selama lima tahun terakhir (2013-2017) populasi sapi potong nasional menunjukkan pertumbuhan positif, terus meningkat rata-rata 1,54% per tahun. Tren pertumbuhan merupakan kabar positif dan perlu dioptimalkan dalam rangka meningkatkan populasi sapi potong lokal dalam memenuhi kebutuhan daging sapi di Indonesia.

Produksi Daging Sapi

Produksi daging sapi di Indonesia tahun 1984-2017 secara umum menunjukkan tren peningkatan, rata-rata 2,85% per tahun. Selama periode tersebut produksi daging sapi nasional sempat mengalami gejolak, setelah mengalami peningkatan tahun 2004 sebesar 21,06% dengan total produksi mencapai 447,57 ribu ton, tahun berikutnya turun hingga 19,86% menjadi sebesar 358,71 ribu ton. Meningkatnya produksi sapi tahun 2004 disebabkan oleh mewabahnya flu burung sehingga ketakutan masyarakat ini beralih mengkonsumsi daging selain daging ayam yaitu beralih ke daging sapi, sehingga menyebabkan permintaan daging sapi menjadi meningkat dan berdampak pada produksi yang meningkat.

Perkembangan produksi daging sapi nasional pada enam tahun terakhir (2012 - 2017) menunjukkan arah yang cenderung meningkat sebesar 1,56% per tahun. Produksi daging sapi nasional diperkirakan akan semakin meningkat seiring dengan optimisme pertumbuhan populasi sapi potong yang terus meningkat.

Grafik 2. Produksi Daging Sapi di Indonesia 1984-2017

Sumber : Kementerian Pertanian (diolah)

Tabel 3. Pertumbuhan Produksi Sapi Potong di Indonesia 2012-2017

Tahun	Produksi Daging Sapi (Ribu Ton)	Pertumbuhan
2011	485,33	
2012	508,91	4,86
2013	504,82	-0,80
2014	497,67	-1,42
2015	506,66	1,81
2016	518,48	2,33
2017	531,76	2,56
Agregat Pertumbuhan		1,56

Sumber : Kementerian Pertanian (diolah)

Konsumsi Daging Sapi di Indonesia

Angka konsumsi setara daging sapi segar diperoleh berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan BPS, merupakan penjumlahan dari konsumsi daging sapi segar dengan daging olahan dan awetan.

Perkembangan konsumsi daging sapi per kapita masyarakat Indonesia dari tahun 2002 hingga tahun 2016 berfluktuasi dan cenderung mengalami meningkat rata-rata sebesar 2,18% per tahun dengan rata-rata konsumsi daging sapi penduduk Indonesia adalah sebesar 2,2 kg/kap/tahun. Pertumbuhan konsumsi daging sapi selama periode 2002 – 2016 bisa dilihat pada grafik berikut Grafik 3:

Grafik 3. Pertumbuhan Konsumsi Daging Sapi per Kapita 2002-2016

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional

Tabel 4. Pertumbuhan Konsumsi Daging Sapi per Kapita 2012-2016

Tahun	Konsumsi Daging Sapi (kg/kapita/tahun)	Pertumbuhan
2011	2,595	
2012	2,806	8,13
2013	2,305	-17,85
2014	2,364	2,56
2015	2,249	-4,86
2016	2,31	2,71
Agregat Pertumbuhan		-1,86

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional

Selama lima tahun terakhir (2012-2016) konsumsi daging sapi cenderung turun 1,86% per tahun, cukup signifikan di

tahun 2013 turun 17,85% dari tahun 2012 sebesar 2,81 kg/kap/tahun menjadi 2,30 kg/kap/tahun di tahun 2013. Hal ini merupakan dampak dari terjadinya lonjakan harga daging sapi di tingkat konsumen. Dari data Kementerian Perdagangan terjadi peningkatan harga konsumen di tahun 2103 sebesar 17,52%, menjadi Rp.90.401/kg dari tahun sebelumnya Rp.76.925/kg.

Meskipun demikian, konsumsi daging sapi diperkirakan akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan meningkatnya permintaan di pasar terhadap daging sapi sebagai dampak dari pergeseran gaya hidup yang menjadikan daging sapi sebagai konsumsi sehari-hari terutama di kalangan menengah ke atas.

Impor Daging Sapi

Perkembangan volume impor daging sapi Indonesia tahun 1996-2016 secara agregat menunjukkan pertumbuhan yang besar yaitu sekitar 27,67 % atau setara dengan 44.082,81 ton daging sapi/tahun. Kebutuhan daging sapi nasional sampai saat ini belum dapat terpenuhi sehingga masih harus ditutupi dengan keberadaan sapi impor baik dalam bentuk sapi bakalan maupun daging sapi beku. Sebab saat ini jika hanya mengandalkan daging sapi dari peternak lokal maka yang dihadapi adalah semakin tinggi dan langkanya daging sapi karena ketersediaan masih kurang dibandingkan tingginya permintaan daging sapi. Januardi (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ternyata Indonesia belum mampu memenuhi stok daging sapi potong dalam negeri, sehingga masih bergantungnya akan produk impor. Permintaan (demand) masyarakat yang terus meningkat, akan membuat langkanya komoditas daging sapi sehingga bisa berdampak pada tingginya harga daging tersebut.

Proyeksi Produksi Daging Sapi Tahun 2017 – 2030

Produksi daging sapi tahun 2017-2030 diproyeksi menggunakan analisis VAR *in difference* dengan lag 1 periode sebelumnya yang sudah stasioner, dengan peubah yang mempengaruhi yakni produksi daging sapi tahun sebelumnya, populasi sapi potong tahun sebelumnya, konsumsi daging sapi tahun sebelumnya, dan harga daging sapi tahun sebelumnya dengan pemodelan yang diperoleh adalah:

$$\text{Produksi}_t = 15,7736 - 0,4369 \text{ Produksi}_{t-1} + 1,5519 \text{ Populasi}_{t-1} + 0,000102 \text{ Harga}_{t-1} + 16,167 \text{ Konsumsi}_{t-1}$$

Pemilihan model didasarkan dengan kriteria lag periode terbaik. Dari seleksi kriteria, lag 1 memiliki LR terbesar, FPE, AIC, SC, dan HQ terkecil dibandingkan dengan lag yang lainnya yang merupakan kriteria model terbaik di VAR melalui pengolahan data *Eviews*. Artinya produksi, populasi, konsumsi, dan harga daging sapi satu periode sebelumnya signifikan berpengaruh terhadap produksi daging sapi. Koefisien harga cenderung kecil dikarenakan satuan harganya besar yaitu ratus ribuan.

Pemilihan variabel yang berpengaruh didasarkan atas penelitian Kementerian Pertanian yang dimuat dalam Publikasi Outlook Daging Sapi 2017. Hasil proyeksi produksi daging sapi pada tahun 2018-2021 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Proyeksi Produksi Daging Sapi Tahun 2017 – 2030

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2017*	530.450,70	
2018*	542.534,10	2,28
2019*	554.622,00	2,23
2020*	566.707,50	2,18
2021*	578.794,30	2,13
2022*	590.880,40	2,09
2023*	602.966,80	2,05
2024*	615.053,10	2,00
2025*	627.139,50	1,97
Tahun	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2026*	639.225,80	1,93
2027*	651.312,10	1,89
2028*	663.398,40	1,86
2029*	675.484,80	1,82
2030*	687.571,10	1,79
Agregat Pertumbuhan		2,02

Keterangan : *) Angka Proyeksi dengan VAR (1)

Produksi daging sapi tahun 2017-2030 diproyeksikan terus tumbuh, rata-rata sebesar 2,02% per tahun. Optimisme pertumbuhan produksi daging sapi lima tahun ke depan terutama ditunjang oleh Gerakan Upsus SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) yang dicanangkan oleh pemerintah

mulai tahun 2016. Hasil Upsus SIWAB diharapkan akan meningkatkan populasi sapi potong di kantong-kantong sentra dalam jangka waktu dua tahun ke depan.

Proyeksi Konsumsi Daging Sapi Tahun 2017 - 2030

Pada analisis ini data konsumsi daging yang digunakan adalah konsumsi per kapita daging sapi yang merupakan penjumlahan dari daging sapi segar ditambah olahan dan awetan yang bersumber dari Susenas-BPS dari tahun 2002-2016. Proyeksi selanjutnya untuk tahun 2017-2030 menggunakan analisis VAR in difference dengan lag 1 periode sebelumnya yang sudah stasioner, dengan peubah yang mempengaruhi yakni konsumsi daging sapi tahun sebelumnya, harga daging sapi tahun sebelumnya, dan PDB subsektor peternakan tahun sebelumnya. Hasil pemodelan yang diperoleh adalah:

$$\text{Konsumsi}_t = 0,2226 - 0,5022 \text{Konsumsi}_{t-1} - 0,0000262 \text{Harga}_{t-1} - 0,00000018 \text{PDB Peternakan}_{t-1}$$

Pemilihan model didasarkan dengan kriteria lag periode terbaik. Dari seleksi kriteria, lag 1 memiliki LR terbesar, FPE, AIC, SC, dan HQ terkecil dibandingkan dengan lag yang lainnya yang merupakan kriteria model terbaik di VAR melalui pengolahan data Eviews. Artinya konsumsi dan harga satu periode sebelumnya signifikan berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi per kapita per tahun. Koefisien harga dan PDB sub sektor peternakan cenderung kecil dikarenakan satuan harganya besar yaitu ratus ribuan.

Tabel 6. Proyeksi Konsumsi Daging Sapi Tahun 2017 – 2030

Tahun	Konsumsi (kg/kap/tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Konsumsi Nasional (Ton)	Pertumbuhan (%)
2017*	2,1953	261.890.900	574.940,88	
2018*	2,2000	265.015.300	583.045,59	1,41
2019*	2,2047	268.074.600	591.026,75	1,37
2020*	2,2094	271.066.400	598.881,91	1,33
2021*	2,2140	273.984.400	606.598,17	1,29
2022*	2,2186	276.822.300	614.161,55	1,25
2023*	2,2232	279.577.400	621.566,26	1,21
2024*	2,2279	282.246.600	628.803,93	1,16
2025*	2,2325	284.829.000	635.872,48	1,12
2026*	2,2371	287.324.500	642.769,90	1,08
2027*	2,2417	289.732.100	649.493,32	1,05
2028*	2,2463	292.049.500	656.036,05	1,01
2029*	2,2509	294.274.000	662.391,35	0,97
2030*	2,2555	296.405.100	668.556,23	0,93
Agregat Pertumbuhan				1,17

Keterangan : *) Angka Proyeksi dengan VAR (1)

Konsumsi per kapita daging sapi cenderung stabil kisaran 2-2.5 kg/kapita/tahun, akan tetapi konsumsi nasional diperkirakan terus tumbuh positif sekitar 1,17% per tahun atau sekitar 7299,25 ton per tahun.

Proyeksi Surplus/Defisit Daging Sapi Tahun 2017 – 2030

Hasil proyeksi surplus/defisit daging sapi tahun 2017-2030 disajikan pada Tabel 7. Pada rentang waktu beberapa tahun ke depan, defisit daging sapi akan dialami Indonesia hingga tahun 2026, meskipun besarnya cenderung berkurang. Dengan demikian sampai tahun 2026 pemerintah masih harus melakukan impor setara daging sapi kurang lebih sejumlah defisit dalam neraca. Berdasarkan hasil penelitian estimasi swasembada daging sapi diperkirakan akan tercapai tahun 2027, dengan mengalami surplus daging sapi sekitar sebesar 1.819 ton. Dan terus meningkat di tahun-tahun berikutnya.

Tabel 7. Proyeksi Surplus/Defisit Daging Sapi Tahun 2017 - 2030

Tahun	Produksi (Ton)	Konsumsi Nasional (Ton)	Neraca (Ton)
2017*	530.450,70	574.940,88	-44.490,18
2018*	542.534,10	583.045,59	-40.511,49
2019*	554.622,00	591.026,75	-36.404,75
2020*	566.707,50	598.881,91	-32.174,41
2021*	578.794,30	606.598,17	-27.803,87
2022*	590.880,40	614.161,55	-23.281,15
2023*	602.966,80	621.566,26	-18.599,46
2024*	615.053,10	628.803,93	-13.750,83
2025*	627.139,50	635.872,48	-8.732,98
2026*	639.225,80	642.769,90	-3.544,10
2027*	651.312,10	649.493,32	1.818,78
2028*	663.398,40	656.036,05	7.362,35
2029*	675.484,80	662.391,35	13.093,45
2030*	687.571,10	668.556,23	19.014,87

Keterangan : *) Angka Proyeksi dengan VAR (1)

Optimisme pencapaian swasembada daging sapi didukung oleh program UPSUS SIWAB tahun 2016 yang dimaksudkan untuk mengakselerasi percepatan target pemenuhan populasi sapi potong dalam negeri. Program ini memiliki tujuan mewujudkan komitmen pemerintah dalam mengejar swasembada daging sapi yang ditargetkan tercapai pada 2026 dan mewujudkan Indonesia yang mandiri dalam pemenuhan pangan asal hewan, dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan peternak rakyat. (Pusdatin, 2017)

KESIMPULAN

Produksi daging sapi nasional diperkirakan akan terus tumbuh positif seiring dengan optimisme pertumbuhan populasi sapi potong lokal, begitupun konsumsi nasional daging sapi diperkirakan akan terus tumbuh positif seiring meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya permintaan di pasar.

Berdasarkan hasil proyeksi produksi dan konsumsi tahun 2017-2030, pada tahun 2027 diperkirakan Indonesia sudah mencapai swasembada daging sapi dengan surplus sebesar 1.819 ton. Sementara swasembada daging sapi dari Kementerian Pertanian yang ditargetkan tercapai pada tahun 2026. Sehingga diperkirakan swasembada daging sapi Indonesia tercapai pada tahun 2026-2027. Selama belum tercapai swasembada, dari tahun 2019 hingga 2026 akan terjadi defisit neraca daging sapi nasional sehingga perlu dilakukan upaya pemenuhan kebutuhan daging sapi, salah satunya melalui impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Bamualim dkk. 2014. Rekomendasi Teknologi Peternakan dan Veteriner Mendukung Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) Tahun 2014. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Ariningsih, Ening. 2014. Kinerja Kebijakan Swasembada Daging Sapi Nasional. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 32 No. 2, Desember 2014: 137-156.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 - 2035. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Survei Sosial Ekonomi Nasional Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2015. Jakarta.
- Ditjen. 2017. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2017. Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta.
- Gujarati, Damodar N, dan Porter, Dawn C. 2012. Dasar-Dasar Ekonometrika. Salemba Empat. Jakarta.
- Jiuhardi. 2016. Kajian Tentang Impor Daging Sapi di Indonesia. Jurnal Forum Ekonomi Vol 17 No. 2 Agustus 2016.
- Juanda, B. dan Junaidi. 2012. Ekonometrika Deret Waktu : Teori dan Aplikasi. IPB. Bogor.

- Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. 2016. Siaran Pers - Paket Kebijakan Ekonomi IX : Percepatan Pembangunan Infrastruktur Tenaga Listrik, Stabilisasi Harga Daging, dan Peningkatan Sektor Logistik Desa-Kota. <https://ekon.go.id/ekliping/view/siaran-pers-paket-kebijakan.1960.html#.W-hUDNIzZxQ>. Diakses Tanggal 11 November 2018.
- Pusdatin. 2017. Outlook Daging Sapi 2017. Sekretariat Jenderal Kementrian Pertanian. Jakarta.
- UCLG (United Cities and Local Governments). 2017. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang Perlu Diketahui Oleh Pemerintah Daerah. UCLG. Jakarta.